

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh peneliti serta pembahasan yang telah diuraikan tentang Fenomena *Toxic Netizens* sebagai Akibat dari Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar SMA Negeri 1 Pangalengan dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama*, dari temuan yang telah ditemukan dilapangan, seluruh peserta didik merupakan pengguna aktif media sosial karena seluruh peserta didik memiliki *handphone* yang sudah *support* untuk mengoperasikan media sosial. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi bersama peserta didik yang menyatakan bahwa mereka mengakui bahwa mereka adalah pengguna aktif di media sosial, hal tersebut juga dibenarkan oleh guru BK dan Wali kelas serta orang tua peserta didik yang disampaikan pada saat wawancara. Temuan selanjutnya di pahami bahwa pada peserta didik ada kecenderungan yang berbeda dalam penggunaan *platform* media sosial. Perbedaan tersebut terjadi antara laki- laki dan perempuan, dimana Peserta didik laki-laki cenderung menggunakan *platform* WhatsApp, sedangkan *platform* lainnya adalah Instagram, Youtube dan Tik Tok. Hal ini juga yang menjadikan bagaimana aktivitas di media sosial pada peserta didik laki-laki berbeda dengan perempuan, karena peserta didik laki-laki lebih banyak menggunakan WhatsApp sehingga aktivitas yang mereka lakukan adalah melakukan chatting di grup WhatsApp. Sedangkan pada *platform* Instagram YouTube dan Tik Tok peserta didik laki-laki ini lebih banyak melihat konten yang dibagikan oleh orang lain dibandingkan dengan membagikan konten. Pada peserta didik perempuan *platform* media sosial yang paling banyak digunakan adalah Tik Tok dan Instagram. Menurut Pengakuan dari hasil wawancara oleh peserta didik perempuan, mereka mengaku lebih banyak menggunakan Instagram dan Tik Tok karena di kedua *platform* tersebut memiliki banyak sekali konten-konten yang dapat memberikan

hiburan bagi mereka. Selain itu aktivitas peserta didik perempuan di *platform* media sosial ini lebih banyak membagikan konten dibanding melihat konten orang lain, bahkan aktivitas mereka di media sosial dalam melihat konten orang lain dijadikan mereka sebagai ide atau inspirasi dalam membuat konten untuk mereka sendiri.

Dengan kata lain Instagram dan Tik Tok merupakan dua *platform* yang populer dan favorit di kalangan peserta didik meskipun beberapa peserta didik ada yang menggunakan *platform-platform* media sosial yang lain namun tidak sesering penggunaan *platform* media sosial Instagram dan Tik Tok. Temuan berikutnya dari penelitian ini yang menarik adalah dalam durasi penggunaan media sosial pada peserta didik, ditemukan bahwa rata-rata peserta didik menggunakan media sosial berkisar antara 8 sampai 10 jam. Meskipun ada beberapa peserta didik yang di bawah 8 jam namun jumlahnya cukup sedikit serta Ada pula yang bahkan lebih dari 12 jam durasi mereka selama satu hari dalam penggunaan media sosial. Hal ini menjadi problematika tersendiri pada penelitian ini di mana durasi penggunaan yang berlebihan ini dapat menyebabkan hal-hal yang negatif bagi peserta didik seperti terganggunya pola istirahat dan pola belajar peserta didik.

**Kedua,** Dalam penelitian yang dilakukan mengenai fenomena *toxic* di media sosial, ditemukan bahwa peserta didik ini ada yang menjadi pelaku dan juga ada yang menjadi korban perilaku *toxic* di media sosial. Dan uniknya cara peserta didik merespon perilaku *toxic* ketika mereka menjadi korban ini cukup beragam, namun secara sederhana dapat dibagi menjadi dua. Pertama ada peserta didik yang merespon dengan perasaan ketakutan dan juga stress, kedua peserta didik merasa biasa-biasa saja dan tidak menganggap hal tersebut suatu masalah bagi diri mereka. Dalam hal menjadi pelaku perilaku *toxic* di media sosial dalam penelitian ini juga ditemukan ada perbedaan, pertama bagi peserta didik yang merupakan seorang influencer, kedua bagi peserta didik yang ingin menjadi influencer. Bagi peserta didik yang merupakan seorang influencer mereka mengaku rela berperilaku *toxic* demi konten mereka menjadi viral atau *for your page*

(FYP) agar memperoleh keuntungan dalam bentuk uang dan popularitas. Sedangkan bagi peserta didik yang ingin jadi influencer hal tersebut menjadi dorongan mereka memposting konten yang bersifat *toxic* karena bagi mereka dengan menjadi viral dapat mendorong mereka untuk menjadi lebih mudah menjadi seorang influencer. Kemudian berdasarkan temuan di lapangan ketika wawancara dan observasi peneliti memperoleh temuan yang berkaitan dengan perilaku *Toxic* yang dilakukan oleh peserta didik di media sosial adalah perilaku-perilaku seperti membuat gambar meme temannya dan bahkan meme gurunya untuk kemudian dijadikan bahan candaan di WhatsApp Group, bahkan lebih parah lagi menjadikan *WhatsApp Group* sebagai media untuk melakukan transaksi jual beli minuman keras, hal lainnya yang dilakukan oleh peserta didik laki-laki. Dalam kaitannya dengan perilaku *toxic* yang sering mereka lakukan adalah memberikan komentar-komentar mesum pada konten perempuan. Beda halnya dengan peserta didik perempuan perilaku *Toxic* yang sering mereka lakukan adalah membagikan konten-konten dalam bentuk foto dan atau video yang tidak sopan, seperti membagikan foto dan atau video yang menonjolkan bagian-bagian tubuh perempuan yang tidak seharusnya di tunjukkan di ruang publik. Adapun faktor yang mendorong perilaku *Toxic* di media sosial adalah adanya pengaruh konten yang sering mereka kunjungi, di mana peserta didik sering melihat konten-konten artis atau seseorang yang terkenal di *platform* media sosial seperti Tik Tok dan Instagram, sehingga konten-konten yang mereka lihat tersebut lambat laun mempengaruhi perilaku mereka di media sosial, dan lebih parahnya adalah ketika konten para selebgram tersebut termasuk ke dalam perilaku *Toxic* mereka secara sadar merasa tidak keberatan untuk mengikuti perilaku tersebut. Faktor lainnya yang mendorong perilaku *Toxic* di media sosial pada peserta didik adalah adanya perasaan ingin menjadi viral atau dengan kata lain narsis. Menjadi viral ini merupakan suatu kebanggaan dan menjadi hal yang diinginkan oleh setiap pengguna media sosial sehingga karena keinginan menjadi viral tersebut tidak jarang peserta didik lupa dengan mana yang baik dan mana yang tidak baik serta sering melanggar

mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan di ruang publik seperti media sosial. Faktor terakhir yang mendorong perilaku *Toxic* di media sosial pada peserta didik yang peneliti temukan adalah kurangnya pemantauan dari orang tua. berdasarkan hasil observasi dan wawancara pemahaman orang tua terhadap perilaku *Toxic* di media sosial memang sangat rendah, di mana orang tua memahami perilaku *Toxic* di media sosial itu adalah dalam bentuk kejahatan seperti hacking dan perilaku menonton video porno saja, mereka tidak paham bahwa memberi komentar yang tidak sopan serta membagikan konten dalam bentuk foto dan atau video yang terlalu seksi juga merupakan perilaku *Toxic* di media sosial.

**Ketiga,** Dalam penelitian yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa peserta didik Guru dan Orang Tua memahami dampak negatif dari penggunaan media sosial yaitu adanya fenomena *toxic* dalam bermedia sosial. Baik peserta didik guru dan juga orang tua sudah melakukan usaha untuk mengurangi perilaku *Toxic* di media sosial, bahkan berdasarkan hasil wawancara peserta didik mengaku bahwa mereka ketakutan dengan perilaku *Toxic* di media sosial ini sehingga tidak jarang dari mereka yang mengaku ingin berhenti menggunakan media sosial. Namun keinginan tersebut adalah sesuatu hal yang sangat sulit dilakukan oleh peserta didik, imana mereka tidak bisa sehari saja tanpa menggunakan media sosial. Di sekolah pun guru BK khususnya bersama tim investigasi mengaku sudah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi perilaku *Toxic* di media sosial, namun meskipun demikian upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal dalam mengurangi perilaku-perilaku *Toxic* di media sosial pada peserta didik. Bahkan kasus-kasus yang akhir-akhir ini ditangani oleh peserta didik adalah selalu kasus-kasus yang berkaitan dan melibatkan penggunaan media sosial. Dalam penelitian juga ditemukan bahwa peserta didik juga guru BK dalam hal ini mewakili sekolah merasa kesulitan dan kebingungan dalam menanggulangi perilaku *Toxic* karena tidak adanya aturan yang jelas dari aparat hukum tentang bagaimana penanggulangan perilaku *toxic*, bahkan dalam sesi wawancara peserta didik mengaku bingung ketika ingin melaporkan kepada siapa harus melaporkannya dan

bagaimana cara melaporkannya. Dari hal tersebut nampaknya sangat perlu diberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik orang tua dan juga guru bagaimana penanganan perilaku *Toxic* di media sosial, Sehingga dalam hal ini peneliti berinisiatif untuk membuat sebuah program hipotetik Penanggulangan perilaku *Toxic* di media sosial. Peneliti membuat program yang disebut sebagai SIKASIH (Sistem Informasi Kejadian Siswa Terkasih). Model hipotetik penanggulangan perilaku *Toxic* ini menjadikan sekolah sebagai ujung tombak di mana sekolah memiliki dua peran, pertama adalah penanggulangan dalam hal perannya sebagai penanggulangan Sekolah akan mengadakan workshop tentang *Toxic* di media sosial dan sasarannya adalah peserta didik guru serta orang tua sehingga di sini pemahaman perilaku *Toxic* di media sosial diharapkan menjadi meningkat. Sedangkan peran yang kedua Sebagai sekolah memiliki tanggung jawab dalam hal penanggulangan, berkaitan dengan penanggulangan ini sekolah menampung laporan tentang perilaku-perilaku *toxic* yang dilakukan oleh peserta didik yang kemudian ditangani oleh tim panitia pelaksana kejadian siswa dan bekerja sama dengan berbagai pihak seperti komite sekolah agar penanganan perilaku *Toxic* ini dapat dilakukan secara maksimal.

## 5.2 Implikasi

Penelitian yang berfokus kepada fenomena *Toxic* di media Sosial pada Pelajar, ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi dan lembaga lainnya yang mengkaji tentang Fenomena *Toxic* di sosial. Bahkan penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk seluruh masyarakat termasuk para guru dan juga orang tua karena media sosial kini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan manusia khususnya pelajar atau kalangan muda. Bahkan kalangan muda ini lebih pandai dan intens dalam hal penggunaan media sosial.

Penelitian yang mengkaji fenomena *toxic* di media sosial pada kalangan pelajar SMA memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan remaja, pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Fenomena ini menjadi perhatian utama karena pengaruhnya yang signifikan terhadap kesejahteraan mental, perilaku sosial, dan pola pikir generasi muda. Dari sisi psikologis dari fenomena *toxic* di media sosial pada pelajar SMA adalah aspek yang krusial. Paparan konten yang negatif dan lingkungan yang tidak sehat di *platform* media sosial dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, bahkan gangguan mental lainnya pada pelajar. Implikasi dari penelitian ini menyoroti perlunya dukungan psikologis dan pendekatan kesehatan mental yang lebih terfokus di sekolah dan lingkungan keluarga guna membantu pelajar dalam menghadapi tekanan yang timbul dari media sosial. Penelitian ini akan membantu masyarakat untuk memahami lebih dalam tentang dampak psikologis dari toksisitas di media sosial terhadap pelajar SMA. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat akan mampu memberikan dukungan yang lebih efektif kepada remaja yang mungkin mengalami stres, kecemasan, atau depresi akibat tekanan dari *platform* tersebut. Penelitian ini akan membantu masyarakat menyadari pentingnya pengawasan dan pembatasan terhadap konten yang dapat diakses oleh remaja di media sosial. Ini mendorong upaya perlindungan terhadap kesehatan mental mereka serta mempromosikan penggunaan yang lebih bertanggung jawab. Selain itu dengan adanya penelitian ini, masyarakat akan semakin sadar akan pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia daring. Hal ini dapat mendorong peningkatan kesadaran tentang cara berkomunikasi yang sehat, menyebarkan pesan positif, serta mendorong respon yang lebih peduli terhadap individu yang terpengaruh. Hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan program konseling yang lebih efektif di sekolah. Sekolah akan dapat menyesuaikan strategi konseling untuk membantu pelajar dalam mengatasi tekanan dan dampak psikologis dari penggunaan media sosial. Penelitian ini juga akan memberikan dasar yang kuat bagi sekolah untuk

mengintegrasikan materi pendidikan yang fokus pada penggunaan yang bertanggung jawab terhadap media sosial. Hal ini tidak hanya akan membantu mengurangi toksisitas, tetapi juga mengajarkan pentingnya etika dan kesadaran digital. Hal lainnya bahwa penelitian ini akan mendorong kerja sama yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk mengatasi masalah toksisitas di media sosial. Dengan komunikasi yang lebih terbuka, strategi penanganan masalah dapat dikoordinasikan dengan lebih baik. Terakhir adalah bagaimana penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi pelajar, melalui penelitian ini, pelajar akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak dari toksisitas media sosial terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Mereka akan menjadi lebih sadar akan risiko yang terlibat dan dapat mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri mereka sendiri. Penelitian ini dapat membantu pelajar dalam mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tekanan dari lingkungan media sosial. Mereka akan belajar cara menyaring informasi, menangani komentar negatif, serta mengenali kapan saatnya untuk berhenti dan mencari bantuan. Implikasi positif lainnya adalah memungkinkan pelajar untuk merasa lebih diberdayakan untuk berbagi pengalaman mereka dan mencari dukungan dari teman sebaya, guru, atau konselor. Ini dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan perasaan mereka, serta mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. Dalam keseluruhan, penelitian yang mengkaji fenomena toksisitas di media sosial pada kalangan pelajar SMA memiliki dampak yang signifikan dan positif untuk masyarakat, sekolah, dan pelajar itu sendiri. Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang ada, tetapi juga membuka pintu bagi solusi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam dunia digital saat ini.

### 5.3 Rekomendasi

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, peneliti menyadari ada banyak hal yang masih perlu dikaji tentang penelitian Fenomena *Toxic* di Media Sosial ini, terutama berkaitan dengan Model Hipotetik Penanggulangan Perilaku *Toxic* di Media Sosial yang sudah di susun oleh peneliti. Semoga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model tersebut dengan lebih sempurna dan dapat diuji cobakan pada beberapa sekolah sehingga model tersebut dapat lebih dirasakan kebermanfaatannya. Selain hal tersebut, ada sejumlah rekomendasi yang dianjurkan oleh peneliti untuk pertimbangan pihak-pihak tertentu. Adapun rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah, (a) Sekolah dapat merancang program edukasi yang fokus pada kesadaran akan dampak negatif media sosial. Program ini dapat mencakup aspek etika *online*, identifikasi perilaku *toxic*, dan cara-cara mengatasi tekanan yang muncul dari interaksi di media sosial. Memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang penggunaan yang bertanggung jawab dalam dunia digital merupakan langkah penting. (b) Melibatkan orang tua dalam pemahaman mengenai pengaruh media sosial terhadap anak-anak mereka menjadi hal yang krusial. Sekolah dapat mengadakan sesi informasi atau workshop yang melibatkan orang tua untuk memberikan informasi seputar risiko dan cara mendampingi anak-anak dalam menggunakan media sosial dengan bijak. (c) Memperkuat layanan konseling di sekolah akan membantu dalam menangani masalah-masalah yang muncul akibat pengalaman negatif di media sosial. Menyediakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka di dunia maya sangat penting. Guru, konselor, atau petugas kesejahteraan siswa dapat memberikan bantuan yang diperlukan. (d) Sekolah dapat mengembangkan kebijakan yang jelas terkait penggunaan media sosial di lingkungan sekolah. Aturan yang transparan mengenai perilaku *online* dan konsekuensinya akan



membantu siswa dalam memahami batasan-batasan yang ada. (e) Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan positif di luar media sosial juga merupakan rekomendasi yang baik. Sekolah dapat menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler, proyek kolaboratif, atau kegiatan sukarela yang mendorong interaksi sosial secara langsung. Hal ini dapat membantu mengurangi ketergantungan pada media sosial. (f) Sekolah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi yang diimplementasikan. Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah dapat melakukan penyesuaian untuk meningkatkan strategi yang telah ada atau mengimplementasikan strategi baru yang lebih efektif dalam mengatasi dampak toksisitas media sosial. Rekomendasi-rekomendasi di atas dirancang untuk membantu sekolah dalam menghadapi tantangan yang dihadapi siswa terkait fenomena toksisitas di media sosial. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, mendukung, dan membantu siswa dalam menghadapi tekanan dari dunia digital dengan lebih baik.

2. Bagi Orang Tua, (a) Orang tua sebaiknya berperan aktif sebagai pengawas dan pendamping dalam penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka. Ini termasuk mengawasi konten yang diakses anak, memastikan mereka memahami risiko yang terlibat, dan terlibat dalam percakapan terbuka mengenai pengalaman mereka di media sosial. (b) Orang tua dapat mengedukasi anak-anak mereka tentang etika dalam berperilaku *online*. Ini mencakup bagaimana berinteraksi secara positif, menghindari toksisitas, dan memahami dampak dari tindakan *online* terhadap diri sendiri dan orang lain. (c) Orang tua dapat menetapkan batasan waktu yang wajar untuk penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka. Ini dapat membantu menghindari konsumsi berlebihan dan memastikan bahwa anak memiliki waktu untuk kegiatan lain yang penting, seperti belajar, berolahraga, dan berinteraksi dengan keluarga. (d) Dorong anak-anak untuk berbicara

tentang pengalaman mereka di media sosial. Orang tua dapat membuat lingkungan yang aman dan mendukung di mana anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan mereka, baik yang positif maupun yang negatif. Ini membantu dalam mengatasi masalah yang mungkin timbul lebih awal. (e) Orang tua harus memberikan pemahaman tentang bahaya perilaku *toxic* di media sosial kepada anak-anak mereka. Anak-anak perlu tahu cara mengidentifikasi dan menghadapi situasi ini, termasuk melaporkannya kepada orang tua atau pihak sekolah jika mereka menjadi korban. (f) Orang tua memiliki pengaruh besar sebagai model perilaku bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menunjukkan bagaimana berperilaku dengan etika yang baik di media sosial. Hal ini mencakup cara berkomunikasi secara positif dan menghindari tindakan yang *toxic*. (g) Anak-anak mungkin mengalami stres, tekanan, atau perasaan cemas sebagai akibat dari interaksi di media sosial. Orang tua perlu memberikan dukungan emosional yang kuat, mendengarkan perasaan anak, dan membantu mereka dalam mengatasi masalah yang muncul. (h) Orang tua sebaiknya memahami *platform* media sosial yang digunakan oleh anak-anak mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengawasi lebih efektif dan memahami bagaimana *platform* tersebut berfungsi, termasuk cara mengelola privasi dan keamanan. (i) Bekerja Sama dengan Sekolah dan Komunitas: Orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah dan komunitas untuk mengatasi masalah toksisitas di media sosial. Ini termasuk partisipasi dalam program pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah, serta berpartisipasi dalam inisiatif komunitas yang bertujuan mempromosikan penggunaan yang bertanggung jawab di media sosial. Rekomendasi tersebut akan membantu orang tua dalam memainkan peran penting dalam mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi toksisitas di media sosial. Penting untuk diingat bahwa pendekatan yang berfokus pada pendidikan dan komunikasi yang terbuka akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih

aman dan mendukung bagi anak-anak dalam penggunaan media sosial.

3. Bagi Peserta Didik, (a) Peserta didik harus memahami pengaruh dan dampak yang dimiliki media sosial terhadap kesehatan mental mereka. Mereka perlu menyadari bagaimana *platform-platform* tersebut dapat mempengaruhi suasana hati, persepsi diri, dan cara pandang terhadap dunia. (b) Peserta didik harus memahami bahwa tidak semua yang diposting di media sosial adalah gambaran yang akurat. Mendorong mereka untuk menggunakan filter batin yang kuat dan memiliki kontrol terhadap respons mereka terhadap konten yang dapat mempengaruhi emosi dan pikiran mereka. (c) Peserta didik harus mengatur waktu yang mereka habiskan di media sosial. Ajarkan mereka pentingnya memiliki keseimbangan antara kehidupan di dunia nyata dan kehidupan di dunia maya. (d) Berikan panduan kepada peserta didik untuk memilih konten yang positif, informatif, dan menginspirasi. Ajarkan mereka untuk menghindari konten yang berpotensi menimbulkan rasa tidak aman atau merugikan kesehatan mental mereka. (e) Peserta didik harus diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik di lingkungan media sosial. Dorong mereka untuk membangun keterampilan komunikasi yang positif, menghormati pendapat orang lain, serta tidak terlibat dalam perdebatan yang tidak sehat. (f) Dorong peserta didik untuk mencari dukungan dari orang tua, guru, atau teman yang dapat dipercaya ketika mereka merasa terganggu atau tertekan oleh hal-hal yang mereka temui di media sosial. Beri mereka pemahaman bahwa mereka tidak sendirian dan bantuan selalu tersedia. (g) Edukasikan peserta didik tentang sumber-sumber bantuan dan dukungan profesional yang tersedia jika mereka merasa kesulitan menghadapi dampak negatif dari toksisitas media sosial. Pastikan mereka tahu bahwa ada konselor, psikolog, atau layanan bantuan yang siap membantu. Dengan memberikan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan peserta didik dapat lebih

mampu mengelola penggunaan media sosial mereka dengan cara yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Melalui pemahaman dan keterampilan yang tepat, mereka dapat meminimalkan dampak negatif dan menjaga kesehatan mental mereka ketika berada dalam lingkungan digital yang terus berkembang.